

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pendidikan Orang Tua

Pendidikan adalah hak bagi setiap orang tapi pendidikan yang dimiliki memiliki perbedaan ada yang mampu bisa ke perguruan tinggi ada yang tidak. Faktor ketidaklanjutan pendidikan tersebut ada 2 yaitu faktor dari dalam diri maupun faktor ekonomi atau pendukung, maka dari itu ada berasal dari keluarga yang berpendidikan tinggi dan ada yang berasal dari keluarga berpendidikan rendah. Hal ini menyebabkan perbedaan tingkat pendidikan yang dialami seseorang. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan dan potensi diri yang baik, dan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan potensi diri rendah. Bagi mereka yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi, mereka akan memperoleh kesempatan untuk sekolah yang tinggi karena orang tuanya akan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang pendidikannya, mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk sekolah karena orang tuanya kurang tahu akan tanggung jawabnya terhadap anak. Oleh karena itu pendidikan yang diperoleh seseorang berbeda-beda, baik dilihat dari jalur maupun jenjang pendidikannya.

2.1.1.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Definisi tingkat pendidikan orang tua banyak sekali para ahli yang menyumbangkan hasil pemikiran mereka. Walaupun berbeda pandangan tentang pengertian pendidikan secara umum terdapat kesamaan dalam merumuskan pengertian pendidikan tersebut.

Ihsan (2003: 18) berpendapat tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Sedangkan tingkat pendidikan orang tua adalah adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi (Soetopo dan Wasty Soemanto, 1982:78).

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang memberikan dasar pengembangan kepribadian dalam masyarakat dan melandasi untuk mengikuti jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar wajib diikuti oleh setiap warga Negara untuk memperoleh pengetahuan dasar, nilai dan sikap dasar dan keterampilan-keterampilan dasar. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat dan sekolah menengah pertama (SMP), madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar juga

dapat di laksanakan melalui sekolah-sekolah agama, dan melalui pendidikan luar sekolah.

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Jenjang pendidikan menengah digunakan untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi. Fungsi pendidikan menengah adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Jenjang pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK) dan pendidikan keagamaan.

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan lanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademik, pendidikan vokal, dan pendidikan profesi. Pendidikan tinggi berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hasan, 2010:52).

2.1.1.2 Bentuk-Bentuk Tingkat Pendidikan

Sesuai dengan bunyi UU RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional mengenai satuan, jalur dan jenis pendidikan, yaitu pada bab IV, pasal 10 ayat I adalah sebagai berikut: “ Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.”

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, maka bentuk-bentuk pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal.

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang tersruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Standar Nasional Pendidikan, 2003:105). Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dasar, isi, metode dan alat –alatnya disusun secara eksplisit, sistematis, dan distandarisasikan. Pendidikan formal ini diselenggarakan di sekolah–sekolah atau lembaga pendidikan yang bersifatakademis. Sementara usia peserta didik disuatu jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang –jenjang permulaan (Salim & Syamsul Kurniawan, 2012:263). Contoh dari pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA).

2. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak mempunyai bentuk struktur yang jelas dan resmi. Pendidikan informal itu terutama berlangsung di tengah keluarga. Dalam sejarah perkembangan lembaga pendidikan dijelaskan bahwa, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling tua yang bersifat kodrati, yakni terdapat hubungan darah antara pendidik dan anak didik (Soetopo dan Wasty Soemanto, 1982:78). Contoh dari pendidikan informal ialah pendidikan budi pekerti, nilai agama, moral, etika, sopan santun, dan sebagainya dari lingkungan keluarga.

3. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal yaitu jalur pendidikan yang tidak terstruktur dan pendidikan ini dapat ditempuh di lingkungan sekitar. Pendidikan yang teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Tugas dari pendidikan non formal ialah membentuk kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan (Salim & Syamsul Kurniawan, 2012:167). Adapun contoh pendidikan non formal ialah kelompok Bermain (KB), sanggar, dan lembaga kursus/lembaga pelatihan.

2.1.1.3 Fungsi Lembaga Pendidikan Orang Tua

Menurut Ihsan (2003:18) Fungsi lembaga pendidikan orang tua sebagai berikut :

1. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberikan warna pada perkembangan berikutnya.
2. Pendidikan dilingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.
3. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua didalam bertutur sapa dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak didalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila
4. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap social yang mulia, dengan cara yang demikian akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
5. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar- dasar pendidikan agama. Keluarga yang terbiasa membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai manusia yang religius
6. Didalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.

2.1.2 Prestasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi di dalam Kamus Ilmiah Populer (Adi Satrio, 2005: 467) didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Noehi Nasution (1998:4) menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Fathurohman dan Sulistyorini (2012:32) prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar atau hasil belajar menurut Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008:6) adalah taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan prestasi belajar adalah pencapaian keberhasilan seorang siswa dalam memahami dan belajar dengan baik selama di sekolah, pencapaian tersebut bisa berupa angka atau penghargaan atas usaha yang dilakukan selama menempuh pendidikan.

2.1.2.2 Aspek Prestasi Belajar

Menurut Ahmad Tafsir (2008: 34-35), hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran. Menurut Benjamin S. Bloom, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah (2008), bahwa aspek hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) Ranah Kognitif (*cognitive domain*); 2) Ranah Afektif (*affective domain*); dan 3) Ranah Psikomotor (*psychomotor domain*).

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan perkembangannya dari persepsi, introspeksi, atau memori peserta didik. Domain ini meliputi kemampuan mengulangi konsep atau prinsip yang telah dipelajari dalam hal keterampilan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kesadaran, pemahaman, konseptualisasi, kepastian dan penalaran.

Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual), atau semua aktivitas yang berhubungan dengan otak yang didefinisikan oleh Bloom, dibagi menjadi 6 level dari level C terendah hingga tertinggi (*cognitive*). Tujuan kognitif ini, dibedakan menjadi enam tingkatan yaitu :

- a. *Knowledge* (pengetahuan) : Identifikasi, spesifikasi, menyatakan

- b. *Comprehension* (pemahaman) : Menerangkan, menyatakan kembali, menerjemahkan
- c. *Application* (penerapan) : Menggunakan, memecahkan
- d. *Analysis* (analisis) : Menganalisis, membanding, mengkontraskan
- e. *Synthesis* (sintesis) : Merancang, mengembangkan, merencanakan
- f. *Evaluation* (evaluasi) : Menilai, mengukur, memutuskan

2. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Domain ini berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pengembangannya pendidikan afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi, telah berkembang lebih luas, yakni menyangkut moral, nilai-nilai budaya, dan keagamaan. Krathwohl, dkk merencanakan tujuan pembelajaran afektif dengan membedakannya menjadi lima tingkatan dari yang sederhana sampai pada tingkatan kompleks, yaitu:

- a. *Receiving* : Menerima, peduli, mendengar
- b. *Responding* : Melengkapi, melibatkan, sukarela
- c. *Valuing* : Menunjukkan lebih senang, menghargai, menyatakan peduli
- d. *Organization* : Berpartisipasi, mempertahankan, menyatukan
- e. *Characterization by value or value complex* : Menunjukkan empati, menunjukkan harapan, mengubah tingkah laku

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa. Domain ini meliputi kemampuan kerja yang berhubungan dengan anggota badan dan kemampuan yang berkaitan dengan gerakan tubuh (motoric), termasuk gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif. Dalam pengembangannya pendidikan psikomotorik di samping mencakup proses yang menggerakkan otot, juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan hidup. Kategori yang termasuk dalam domain ini adalah:

- a. *Perception* (persepsi) : Membedakan, mengidentifikasi, memilih
- b. *Set* (penetapan) : Mengasumsikan posisi, mendemonstrasikan, menunjukkan
- c. *Guided Response* (reaksi atas dasar arahan) : Mengusahakan, meniru, mencoba
- d. *Mechanism* (mekanisme) : Membiasakan, mempraktikan, mengulang
- e. *Complex overt response* (reaksi terbuka dengan kesulitan kompleks) : Menghasilkan, mengoperasikan, menampilkan
- f. *Adaptation* (adaptasi) : Mengadaptasi, mengubah, merevisi
- g. *Origination* (asli) : Menciptakan desain, membuat asli.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Prestasi belajar yang

dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal) individu.

1. Faktor Internal

Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan /kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani (aspek psikologis) siswa (Fathurohman dan Sulistyorini, 2012).

- a. Aspek fisiologis yaitu faktor jasmani berkaitan dengan kondisi organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia.
- b. Aspek psikologis (rohani) Faktor yang berasal dari sifat bawaan dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis yaitu intelegensi siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa, dan sikap siswa

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa (Muhibbin Syah, 2008:89)

- a. Lingkungan sosial, meliputi orang tua dan keluarga, tenaga pendidik dan kependidikan, teman sebaya, dan masyarakat.
- b. Lingkungan non sosial, meliputi: gedung, sekolah, dan letaknya rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan.

- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

2.1.2.4 Indikator Prestasi Belajar

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dinyatakan berhasil apabila memenuhi ketentuan kurikulum yang disempurnakan. Menurut Muhibbin Syah (2008:141) “Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Hal ini dapat dilihat sejauh mana perubahan yang telah terjadi melalui kegiatan belajar mengajar. Pengajar harus mengetahui sejauh mana mahasiswa akan mengerti bahan yang akan diajarkan. Penilaian memberi informasi hasil pengajaran yang telah dilaksanakan. Untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa dapat menggunakan suatu alat untuk mengevaluasi yaitu dengan tes.

Tabel 2.1.
Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

No	Jenis Prestasi	Indikator Prestasi Belajar
1	Ranah Cipta (Kognitif) a. Pengamatan b. Ingatan c. Pemahaman d. Penerapan e. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) f. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	a. Dapat menunjukkan b. Dapat membandingkan c. Dapat menghubungkan d. Dapat menyebutkan e. Dapat menunjukkan kembali f. Dapat menjelaskan g. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri h. Dapat memberikan contoh i. Dapat menggunakan secara tepat j. Dapat menguraikan k. Dapat mengklasifikasikan/memilah milah l. Dapat menghubungkan m. Dapat menyimpulkan n. Dapat menggenere lasasikan (membuat

		prinsip baru)
2	Ranah Rasa (Afektif) a. Penerimaan b. Sambutan c. Apresiasi (sikap menghargai) d. Internalisasi (pendalaman) e. Karaktirasasi	a. Mengingkari b. Melembagakan atau meniadakan c. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari)
3.	Ranah Karsa (Psikomotor) a. Ketrampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverba	a. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya b. Mengucapkan c. Membuat mimik dan gerakan jasmani

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang ditunjang oleh hasil penelitian lain yang masih berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Sunain (2017) judul penelitian “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam Pada Semester I”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek tingkat pendidikan orang tua latar belakang pada hasil belajar murid dan pengaruh tingkat latar belakang pendidikan orang tua dengan aktivitas belajar murid. Pengumpulan data dan dokumen yang menggunakan kuesioner 120 dari siswa dan dengan analisis deskriptif dan teknik kuantitatif. Hasil penelitiannya adalah ada menunjukkan pengaruh yang signifikan antara yang positif dan orangtua tinggi pendidikan latar belakang hasil belajar siswa dengan r nilai 75.5 % dan ada pengaruh antara perhatian orang tua yang latar belakang pendidikan terhadap keaktifan belajar siswa dengan nilai r 78.0.

2. Zulftria (2017) judul penelitian “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak kelas IV yang berjumlah 48 siswa, teknik sampling menggunakan sampling jenuh. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik uji chi-square. Hasil penelitian ini dapat dikatakan signifikan, diketahui maka $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($36,2 > 16,9$) pada taraf signifikansi 5% . Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Perigi 03. Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin tinggi juga prestasinya.
3. Sri Reskia, Herlina, Zulfuraini (2014) judul penelitian “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SDN INPRES 1 Birobuli”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua siswa terhadap prestasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi dengan teknik observasi. Teknik analisis data yaitu teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitiannya adalah tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi anak. Sebagai Orang tua memberikan bimbingan dan membantu anaknya belajar di rumah untuk mengerjakan tugas dari sekolah agar anaknya mendapat prestasi yang baik di sekolah. Sesuai hasil yang telah

dilakukan di lapangan ternyata hipotesis dapat diterima, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua siswa terhadap prestasi belajar siswa, nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($0,627 \geq 0,404$). Jadi H_a diterima sedangkan H_0 ditolak.

4. Dewi Zulaekha Prastiwi Puspitaningtyas (2015) judul penelitian “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orangtua Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri se-kecamatan Ngeplak Tahun Ajaran 2014/2015”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan orangtua terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri se-kecamatan Ngeplak tahun ajaran 2014/2015. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 640 siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SD Negeri se-kecamatan Ngeplak sebanyak 435 siswa dengan metode teknik non probability sampling dengan sampling purposive. Teknik dan pengumpulan data: dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik yang terdiri dari, uji prasyarat yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, serta menggunakan Manova (Multivariate Analysis of Variance). Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh latar belakang tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPS siswa berdasarkan latar belakang tingkat pendidikan orang tua, hasil uji post hoc menunjukkan secara signifikan perbedaan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi hasil belajar siswa bahwa tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (PT) cenderung lebih

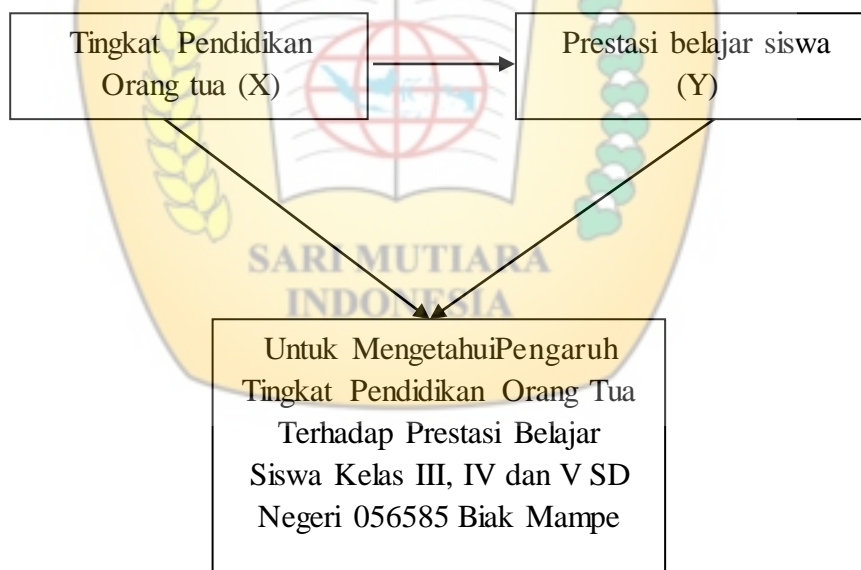
mempengaruhi hasil belajar siswa dibanding tingkat pendidikan SD, SMP maupun SMA.

5. Desi Wulandari (2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 1 Jagoan Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 1 Jagoan Tahun pelajaran 2014/2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar. Dengan hasil perhitungan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,549 < 2,074$. Dan seberapa besar pengaruh antara tingkat pendidikan orang tuaterhadap prestasi belajar siswa adalah 1,4%.

2.3 Kerangka Berpikir

Perlu disusun sebuah kerangka pikir agar arah penelitian tidak menyimpang dari yang seharusnya. Sekarang (dalam Sugiyono 2017: 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar salahsatunya adalah faktor keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua (ayah dan ibu). Orang tua merupakan pendidik yang utama dalam membantu pertumbuhan anak dan mengembangkan potensi anak-anaknya. Ki Hajar Dewantoro, menyatakan bahwa keluarga adalah tempat

sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, keluarga adalah tempat pendidikan yang dapat membentuk pribadi yang utuh, tidak saja pada masa kanak-kanak tetapi juga pada masa remaja. Pendidikan formal yang diperoleh orang tua akan menentukan banyak tidaknya pengetahuan yang dimilikinya, yang akan berpengaruh pada perkembangan potensi yang dimiliki. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita yang tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan perhatiannya terhadap keberhasilan pendidikan anaknya di sekolah. Agar lebih mudah memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis memaparkannya dalam kerangka berpikir di bawah ini :



2.1 Skema Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2006: 110). Berdasarkan perumusan masalah, kerangka berpikir, dan

hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri 056585 Biak Mampe

H_a : Ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa SD Negeri 056585 Biak Mampe.

